

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian mengenai kesalahan pelafalan fonem bahasa Korea. Tinjauan ini, dilakukan agar penelitian dapat dibuktikan keasliannya dengan mengkaji perbedaan dan persamaan yang ada pada penelitian ini dan penelitian terdahulu. Penulis menjabarkan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diharapkan teori-teori tersebut dapat membantu memperkuat dasar penelitian penulis dan memberikan pemahaman yang lebih luas, serta dapat dijadikan pedoman bagi penulis dalam menganalisis objek. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kesalahan berbahasa oleh Tarigan (1995: 75-76), teori faktor penyebab kesalahan berbahasa oleh Setyawati (2010: 15). Dan teori perubahan fonem bahasa Korea oleh Kim Jimin, dkk (2017).

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi penulis :

Penelitian pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Mutiara Indah Nirmala Dewi (2021) yang berjudul “*Analisis Kesalahan Pronunciation Pada Mahasiswa Tingkat 1 Universitas Kebangsaan*”. Penelitian ini membahas tentang kesalahan pelafalan yang ditunjukkan oleh mahasiswa tingkat 1 prodi Bahasa Inggris dengan menggunakan teori dari Brown (1994). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan mengamati dan mencatat serta libat dan cakap terhadap kesalahan pronounsiasi *vowel* / i:/, /i/, /e/, /ae/, /ɑ:/, /ɔ/, /ɔ:/, /u/, /u:/, /ʌ/, /ə/, /ə:/. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jenis kesalahan yang paling banyak terjadi adalah jenis *error vowel* /u/, diikuti jenis *vowel* /ʌ/, *vowel* /e/, *vowel*

/ə:/, vowel /ae/, vowel /ə/, vowel /ɑ:/, vowel /u/, vowel /ɔ:/, vowel /ɒ/ dan vowel /i:/ yang tidak terjadi kesalahan adalah vowel /i/. Dilihat dari hasil tersebut, maka para mahasiswa perlu latihan lebih banyak dengan materi vowel /u/, baik dalam berbicara dan membaca.

Penelitian kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Natalia dan Lulu (2019) yang berjudul *“An Analysis Of Pronunciation Errors Of English Consonants Sounds Produced By English Departmen Students”*. Penelitian ini membahas tentang kesalahan pengucapan bunyi oleh mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dengan menggunakan teori dari Harmer (2000: 7). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mardalis (11995) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan atau mendapatkan informasi tentang keadaan terkini dari objek tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesalahan pengucapan bunyi konsonan Bahasa Inggris yang dihasilkan oleh mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini ditemukan sebagian besar siswa masih terdapat kesalahan dalam mengucapkan beberapa bunyi konsonan. Kesalahan tersebut terjadi karena konsonan tersebut tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia, sehingga tidak familiar dengan bunyi tersebut.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Tito (2018) yang berjudul *“Kesalahan Pelafalan /Su/ (す) Dan /Tsu/ (つ) Dalam Bahasa Jepang Pada Siswa SMA Kelas XII LM SMA Brawijaya Smart School”*. Dalam skripsi ini membahas tentang cara pelafalan /Su/ (す) dan /Tsu/ (つ) dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kesalahan serta untuk mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Sumber data

penelitian berupa kesalahan pelafalan konsonan /Su/ (ㅍ) dan /Tsu/ (ㅍ) yang diperoleh dari hasil rekaman suara dan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan kesalahan pelafalan dengan persentase 52,31%. Sedangkan, faktor penyebab kesalahannya adalah karena terpengaruh oleh bahasa yang terlebih dahulu dikuasai atau bahasa ibu. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jenis kesalahannya bergantung pada sarana maupun bahasa yang digunakan. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesalahan yang terjadi pada pemahaman mengenai pelafalan.

Penelitian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Theresia (2019) yang berjudul "*Analisis Kefasihan Pembelajar Bahasa Korea Dalam Membaca Teks Berbahasa Korea*". Jurnal ini membahas tentang kefasihan pembelajar bahasa Korea dalam membaca teks berbahasa Korea. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kefasihan pembelajar dalam mempelajari bahasa Korea. Teknik yang digunakan adalah distribusi kuesioner secara online melalui email dengan mengambil 10 orang mahasiswa asing yang pernah mempelajari bahasa Korea dalam kurun waktu lebih dari 3 tahun dan sudah memiliki nilai TOPIK (*Test of Proficiency in Korea*) minimal level menengah yaitu TOPIK 3 dan 4 sebagai sampel penelitian. Hasil Penelitian ini dalam kefasihan membaca yang dimiliki oleh pembelajar, terdapat pula ketepatan pemahaman kosakata, tingkat kecepatan membaca, keselarasan ritme dan ekspresi serta pemahaman isi bacaan, Pikulsi & Chard (2005) menyatakan secara teratur bahwa kefasihan dapat dibagi menjadi 4 hal yaitu, seberapa besar pemahaman kosakata dalam bacaan, seberapa cepat pembelajar dapat membaca teks tersebut,

bagaimana pemelajar dapat mengatur ritme dan ekspresi saat membaca, dan bagaimana pemahaman terhadap keseluruhan isi teks.

Penelitian kelima adalah jurnal yang ditulis oleh Aini, Indrowaty dan Dewi (2022) yang berjudul “*Analisis Kesalahan Pelafalan Konsonan ん Dalam Ungkapan Aisatsu Siswa SMA*”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan apa saja yang menjadi penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas 10 MIPA 4 SMAN 7 Malang dalam melafalkan konsonan ん dalam ungkapan *aisatsu* dan bagaimana cara untuk mengatasi hal tersebut. Teori yang digunakan penelitian ini adalah dengan menggunakan teori menurut Sutedi (2019) tentang dasar-dasar linguistik bahasa Jepang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan ん yang paling sulit dilafalkan adalah *konbanwa*. Penyebab kesulitan siswa dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan tersebut yang paling banyak dipilih adalah sudah paham dengan cara membacanya, namun masih ragu ketika melafalkannya.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kesalahan Berbahasa

Tarigan (1990: 75) menyatakan bahwa “kesalahan” dan “kekeliruan” adalah dua kata yang bersinonim, yang mempunyai makna sama. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa, dibedakan dengan adanya penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Pateda (1989: 34), berpendapat bahwa kesalahan pemakaian bahasa dianalisis meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Fonologi berkaitan dengan pelafalan atau penulisan kata yang tepat, silabisasi yang benar, ejaan yang benar serta penggunaan punctuation yang benar.

Menurut Tarigan (1995: 75-76), kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh faktor kompetensi, yang berarti bahwa siswa belum memahami sistem linguistik dari bahasa yang digunakannya. Sedangkan kekeliruan disebabkan oleh faktor performansi, seperti keterbatasan seseorang dalam mengingat sesuatu atau kelupaan yang menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, dan sebagainya. Menurut Hastuti (2003: 79) ‘kesalahan’ lebih diartikan sebagai ‘gelincir’, yaitu suatu tindakan yang kurang disertai dengan sikap yang hati-hati. Selain penyebutan ‘kesalahan’, Hastuti membedakan bentuk kesalahan sebagai berikut :

“Disamping kesalahan ada yang namanya penyimpangan, pelanggaran, serta kekhilafan. Untuk memberikan arti yang jelas, kata ‘salah’ dilawankan dengan kata ‘betul’. Maksud dari pernyataan tersebut adalah yang dilakukan (kalua ia salah) berarti tidak betul, tidak menurut pada norma, tidak menurut aturan yang telah ditentukan”.

Menurut Dulay dan Burt (Purwo, 1990: 27), ada masanya seorang pemelajar suatu bahasa tidak tanggap terhadap pembetulan kesalahan yang dilakukan, walaupun pengajar telah membantu dalam pembetulan berkali-kali, pemelajar tetap melakukan kesalahan. Kesalahan berbahasa terjadi akibat adanya penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang sistematis dan pemelajar kurang menguasai kaidah-kaidah kebahasaan yang digunakan secara sempurna.

### 2.2.2 Penyebab Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2010: 15) terdapat tiga kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa, yaitu:

1. Terpengaruh dengan bahasa yang terlebih dahulu dikuasainya. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari. Sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

2. Kurangnya pemahaman memakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan menerapkan kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Misalnya kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa yang tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan ini disebut dengan istilah kesalahan intibahasa (*intralingual error*). Sebab dari kesalahan ini antara lain penyamarataan berlebihan, ketidaktahuan pembatasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep.

3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran.

Dari penyebab kesalahan tersebut, penulis menggunakan seluruh penyebab kesalahan sebagai acuan dalam penelitian ini. Karena kebanyakan pemelajar bahasa Korea mempelajari bahasa Korea sebagai bahasa keduanya dan bagaimana cara pengajar dalam menyampaikan materi secara tepat kepada pemelajar Bahasa Korea.

### 2.2.3 Fonologi Bahasa Korea

Menurut Crystal (1987: 306), bahasa Korea merupakan bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Altaik dan memiliki cakupan geografi mulai dari Siberia sampai sungau Volga. Bahasa Korea memiliki tataran fonologi yang berkaitan dengan bunyi-bunyi suatu bahasa. Kemudian, Kelly (2000:9) menjelaskan bahwa kajian pelafalan terdiri dari dua bidang, yaitu Fonetik dan fonologi. Fonetik dan

fonologi saling terkait satu sama lain yang merupakan sebuah bidang yang mempelajari aspek atau kaidah dalam berbahasa

Menurut Gu Bon Gwan, dkk (2015), fonologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi ujaran yang berkaitan dengan dua sub-topik, yaitu sistem bunyi pelafalan dan perubahan bunyi pada pelafalan. Bahasa Korea memiliki bunyi bahasa yang berbeda dari bahasa lain, setiap bunyi bahasa memiliki persamaan dan perbedaannya tersendiri. Perubahan pelafalan secara harfiah berarti juga perubahan bunyi atau suara.

Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari sistem bunyi dalam sebuah bahasa. Fonologi bahasa Korea melibatkan analisis bunyi dan pola pengucapannya. Sistem bunyi bahasa Korea terdiri dari konsonan dan vokal. Setiap bunyi bahasa memiliki aturan pelafalannya sendiri yang harus diikuti agar pelafalannya menjadi benar. Jika pemelajar salah dalam melafalkan bunyi, maka akan dapat mengubah makna kata dalam bahasa tersebut.

### 2.2.3.1 Konsonan dan Vokal Bahasa Korea

#### 1. Konsonan Dasar 단자음 (*danjaem*)

Terdapat 14 Konsonan Dasar bahasa Korea sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Konsonan Dasar 단자음 (*danjaem*)**

No	Huruf	Bunyi	Pengucapan
1	ㄱ	[K/G]	Angkat pangkal lidah belakang hingga menyentuh langit-langit mulut. keluarkan angin secara perlahan sambil melepaskan pangkal lidah dari langit-langit mulut, maka suara yang dihasilkan

			<p>persis seperti /k/. Akan terdengar /g/, saat ㄱ (<i>giyeok</i>) berada diantara huruf lain.</p> <p>Contoh bunyi : 가 거 고 구 그 기 고요 야기 가구</p>
2	ㄴ	[N]	<p>Sentuh ujung di belakang gigi atas dengan ujung lidah lalu keluarkan untuk mengeluarkan suara. Suara akan mirip dengan /n/. Ini adalah suara sengau, dengan udara yang dikeluarkan dari hidung.</p> <p>Contoh bunyi : 나 너 노 누 느 니 나이 아니 누나</p>
3	ㄷ	[D/T]	<p>Prosesnya pengucapannya sama seperti pengucapan huruf ㄴ, hanya saja udara dikeluarkan melalui mulut.</p> <p>Contoh bunyi: 다 더 도 두 드 디 도구 어디 다도</p>
4	ㄹ	[R/L]	<p>Sentuh tipis bagian mulut belakang gigi tengah atas dengan ujung lidah, lalu lepaskan untuk menciptakan bunyi. Suara akan seperti /l/. Ketika diantara huruf, ㄹ dibunyikan /r/. Perlu diperhatikan bahwa lidah tidak perlu terlalu dilengkungkan saat mengucapkannya.</p> <p>Contoh bunyi : 라 리 로 루 르 리 라디오 아래 나라</p>
5	ㅁ	[M]	<p>Tekan kedua bibir bersamaan &amp; buka untuk membuat suara. Suara yang keluar sama seperti /m/. Seperti ㄴ /n/, suaranya mendengung dengan menghembuskan udara dari hidung.</p> <p>Contoh bunyi: 마 머 모 무 므 미 머리 이마 마모</p>



6	ㅂ	[B/P]	<p>Tekan kedua bibir bersamaan, kemudian lepaskan sambil menghembuskan udara melalui mulut untuk menciptakan suara. Suara yang terdengar seperti /p/, namun ketika berada diantara huruf lain akan terdengar seperti /b/.</p> <p>Contoh bunyi: 바 버 보 부 브 비 부모 나비 부부</p>
7	ㅅ	[S/T]	<p>dekatkan ujung lidah ke bibir bagian atas hingga hampir menyentuh kemudian buat suara dengan mengeluarkan angin melalui celah-celah lidah dengan bibir. Suara yang terdengar akan seperti /s/. Ketika dikombinasikan dengan vokal /i/, /ɛ/, /ɐ/, /y/, &amp; /ɪ/ suaranya akan terdengar seperti /sh/</p> <p>Contoh bunyi: 사 서 소 수 스 시 사이 세수 도시</p>
8	ㅇ	Tidak berbunyi, [NG]	<p>Ketika didepan huruf vokal tidak memiliki bunyi, akan tetapi saat diletakkan di akhir konsonan suaranya menyerupai /ng/.</p> <p>Contoh bunyi: 아 어 오 우 으 이 어머니 더워요 송어</p>
9	ㅈ	[C]	<p>Tekan lidah bagian depan ke langit mulut jangan sampai ujung lidah menyentuh bagian belakang gigi atas lalu lepaskan secara perlahan sehingga angin keluar diantaranya. Suara yang terdengar mirip /ch/, tetapi saat dikombinasikan dengan vokal akan terdengar seperti /j/</p> <p>Contoh bunyi : 자 저 조 주 즈 지 지도 바지 자주</p>
10	ㅊ	[CH]	<p>Prosesnya sama seperti ㅈ /j/ hanya saja</p>

			perbedaannya pada penekanan lidah yang lebih kuat sehingga ketika melepaskan lidah dari langit mulut udara akan lebih banyak keluar diantaranya. Contoh bunyi : 차 처 초 추 츠 치 차이 고추 기차
11	ㅋ	[KH]	Tekan bagian pangkal lidah ke bagian langit mulut bagian belakang dengan kuat dan tahan beberapa saat kemudian lepaskan untuk membuat suara. Angin yang keluar melalui mulut lebih banyak & kuat jika dibandingkan dengan ㄱ /g/ Contoh bunyi : 카 커 코 쿠 크 키 카드 크다 쿠키
12	ㅌ	[TH]	Tekan ujung lidah ke bagian belakang gigi atas beberapa saat kemudian lepaskan untuk membuat suara. Angin keluar melalui mulut dengan kuat & lebih banyak daripada pengucapan ㄷ/d/ Contoh bunyi: 타 터 토 투 트 티 타조 투수 나이테
13	ㅍ	[PH]	Tekan kedua bibir dengan kuat lalu lepaskan hingga angin terhempas keluar dari dalam mulut lebih banyak & lebih kuat jika dibandingkan dengan pengucapan ㅂ/b/. Contoh bunyi: 파 피 포 푸 프 피 파리 포도 대파
14	ㅎ	[H]	Buat suara dengan mengeluarkan angin melalui tenggorokan dan keluar lewat mulut tanpa terhalang apapun. Suaranya akan seperti /h/. Contoh bunyi : 하 허 호 후 흐 히 하나 호두 오후

Sumber : *Korean Pronunciation Guide*, Kim Jimin, dkk (2017)



4	ㅍ	[SS]	Caranya sama seperti pengucapan ㅍ /s/, hanya penekanannya lebih kuat & lebih lama. Serta meningkatkan tekanan pada tenggorokan sebelum melepaskan untuk membuat suara.
			Contoh bunyi : 싸 써 쏘 쯤 쓰 씨 싸요 쓰세요 아저씨
5	ㅈ	[JJ]	Tekan lidah pada bagian langit mulut beberapa saat, lalu tambahkan tekanan pada tenggorokan sebelum melepas untuk membuat suara.
			Contoh bunyi : 짜 쯤 쯤 쯤 짜 짜요 쯤그려 가짜

Sumber : *Korean Pronunciation Guide*, Kim Jimin, dkk (2017)

### 3. Konsonan Gabungan 겹자음 (*gyeopjaeum*)

Konsonan gabungan merupakan konsonan yang terdiri 2 huruf konsonan yang berbeda yang berada dibawah konsonan hidup, namun hanya satu huruf yang diucapkan.

Contohnya :

1. Dibunyikan sesuai konsonan akhir yang pertama : [ㅈ], [ㅊ], [ㅌ], [ㅍ]

Contoh :

- 앓다 (*anj-da*) dibaca 안따 (*an-tta*)
- 많다 (*manh-da*) dibaca 만타 (*man-tha*)
- 여덟 (*yodolb*) dibaca 여덜 (*yodol*)
- 없다 (*obs-da*) dibaca 엇따 (*op-tta*)

(Ahn Kyung Hwa, Rurani dkk., (2008))

2. Dibunyikan sesuai konsonan akhir yang kedua : [ㄹ], [ㄷ]

Contoh :

- 닭 (*dalk*) dibaca 닭 (*dak*)
- 맑다 (*malk-da*) dibaca 맑따 (*mak-tta*)
- 젊다 (*jolm-da*) dibaca 젊따 (*jomtta*)

(Ahn Kyung Hwa, Rurani dkk., (2008))

#### 4. Vokal Tunggal 단모음 (*danmoeum*)

Dalam *hangeul* terdapat 10 vokal dasar bahasa Korea sebagai berikut :

**Tabel 2. 3 Vokal Tunggal 단모음 (*danmoeum*)**

Huruf	Nama	Lafal
ㅏ	아	[A]
ㅑ	야	[YA]
ㅓ	어	[O]
ㅕ	여	[YO]
ㅗ	오	[O]
ㅛ	요	[YO]
ㅜ	우	[U]
ㅠ	유	[YU]
ㅡ	으	[EU]

(Ahn Kyung Hwa, Rurani dkk., (2008))

### 2.2.4 Perubahan Fonem Bahasa Korea

Dalam perubahan fonem bahasa Korea, terdapat aturan perubahan pelafalan ketika dua bunyi bertemu, maka bunyi tersebut dapat saling mempengaruhi dan mengubah dari keseluruhan bunyi sepenuhnya. Menurut Kim Jimin, Yoon Shinae, dan Lee Eunju (2017) dalam bukunya *Korean Pronunciation Guide*, terdapat 4 kategori perubahan fonem bahasa Korea seperti dibawah ini :

**Tabel 2.4 Kategori Perubahan Fonem**

Kategori	Definisi	Jenis Perubahan
<i>Subtitusion</i> (Penggantian fonem)	Fenomena dimana satu fonem menyerupai fonem lain	Nasalisasi 박물관 [방물관] 정류장 {정뉴장} 대학로 [대항노]
		Likuida atau lateral : 설날 [설랄]
		Artikulasi Fortis : 식당 [식땅]
		Palatisasi : 같이 [가치]
<i>Elision</i> (Penghilangan fonem)	Fenomena dimana satu fonem dihilangkan ketika dua fonem bertemu.	Penghilangan Pengucapan ㅎ/h/ 팬찮아요 [팬차나요]
<i>Contraction</i> (Penggabungan fonem )	Fenomena dimana dua fonem berkontraksi menjadi satu fonem.	Konsonan Aspirasi 축하 [추카]
<i>Insertion</i> (Penambahan atau penyisipan fonem)	Fenomena munculnya fonem baru dengan menambahkan atau menyisipkan bunyi lain.	Penyisipan konsonan ㄴ /n/ 시청역 [시청녁]

Sumber : Kim Jimin, Yoon Shinae, dan Lee Eunju (2017).

## 1. Penggantian Fonem

*Subtitusion* atau penggantian bunyi disebabkan adanya bunyi-bunyi yang nampak sama dalam kedua bahasa tersebut. Terdapat beberapa jenis perubahan bunyi antara lain sebagai berikut :

### Aturan Pengucapan Bunyi Nasalisasi 비음화 (*bieumhwa*)

- Ketika *badchim* ㅃ digabungkan dengan ㄴ dan ㅁ, maka diucapkan ㅇ.

Contohnya :

- 작년 (*jak-nyeon*) dibaca 장년 (*jang-nyeon*)
- 박물관 (*bak-mul-gwan*) dibaca 방물관 (*bang-mul-gwan*)

- Ketika ㄷ, ㅌ, ㅆ, ㅈ, ㅊ, ㅌ, ㅎ digabungkan dengan ㄴ dan ㅁ /m/, maka diucapkan ㄴ /n/. Contohnya :

- 들네 (*deut-ne*) dibaca 든네 (*deun-ne*)
- 다섯 명 (*daseot myeong*) dibaca 다선명 (*daseon myeong*)

- Ketika bunyi ㅍ digabungkan dengan ㄴ dan ㅁ, maka diucapkan ㅁ Contohnya :

- 십년 (*sip-nyeon*) dibaca 심년 (*sim-nyeon*)
- 없나요 (*eobs-nayo*) dibaca 으나요 (*eom-nayo*)

- Ketika konsonan ㄹ terletak setelah ㅁ, maka dibaca [ㄴ]. Contoh :

- 음료수 (*eumryosu*) dibaca 음노수 (*eumnyosu*)
- 금리 (*geumri*) dibaca 금니 (*geumni*)

- Ketika konsonan ㄹ terletak setelah ㅇ, maka dibaca [ㄴ]. Contoh :

- 동료 (*dongryo*) dibaca 동노 (*dongnyo*)

- 정류장 (*jeongryujang*) dibaca 정뉴장 (*jeongnyujang*)
- Ketika ㄹ terletak setelah ㄱ, ㄹ dibaca sebagai [ㄴ], dan ㄱ terpengaruh oleh perubahan tersebut, dibaca menjadi [ㅇ]. Contoh :
  - 대학로 (*daehakro*) dibaca 대항노 (*daehangno*)
  - 국립 (*gukrib*) dibaca 궁닙 (*gungnib*)
- Ketika [ㄹ] terletak setelah ㅂ, maka ㄹ dibaca sebagai [ㄴ], dan ㅂ yang terpengaruh oleh [ㄴ] dibaca menjadi [ㅁ]. Contoh :
  - 왕십리 (*wangsipri*) dibaca 왕심니 (*wangsimni*)
  - 취업률 (*chwi-eop-ryul*) dibaca 취엄눌 (*chwi-eom-nyul*)

#### Aturan Pengucapan Bunyi Likuida 유음화 (*yueumhwa*)

- Ketika konsonan ㄴ diikuti oleh ㄹ, ㄴ dibaca [ㄹ]. Contoh :
  - 설날 (*seolnal*) dibaca 설랄 (*seollal*)
  - 인류 (*inryu*) dibaca 일류 (*illyu*)
- Ketika konsonan ㄹ, ㄺ, ㄻ diikuti oleh ㄴ, ㄴ dibaca [ㄹ]. Contoh :
  - 실내 (*silnae*) dibaca 실래 (*sillae*)
  - 뚫는다 (*tturhneunda*) dibaca 툐른다 (*ttulleunda*)
  - 핼는다 (*hartneunda*) dibaca 할른다 (*halleunda*)

#### Aturan Pengucapan Fortis atau bunyi keras 경음화 (*gyeong-eumhwa*)

- Ketika ㄱ, ㄷ, ㅂ, ㅅ, ㅈ mengikuti (berada dibelakang) konsonan akhir ㄱ [ㄱ, ㅋ, ㆁ, ㄷ], ㄷ [ㄷ, ㅌ, ㅍ, ㅈ, ㅊ, ㅅ], dan ㅂ [ㅍ, ㅌ, ㅍ, ㅂ] yang tadinya dibaca [ㄱ], [ㄷ], dan [ㅂ]) menjadi [ㄱ], [ㄷ], [ㅍ], [ㅌ], dan [ㅍ].  
Contoh :



- 축구 (*chuk-gu*) dibaca 축꾸 (*chuk-kku*)
- 께습니다 (*kkakk-sseup-nida*) dibaca 께쌘니다 (*kkakk-sseum-nida*)
- 듣기 (*deut-gi*) dibaca 듣끼 (*deut-kki*)
- 입구 (*ip-gu*) dibaca 입꾸 menjadi (*ip-kku*)
- Ketika ㄱ, ㄷ, ㅅ, ㅈ posisinya terletak setelah konsonan akhir ㄴ (ㄴ), ㄹ (ㄹ), ㅁ, dan ㅂ, yang terdapat dalam kata sifat atau kata kerja, maka dibaca [ㄱ], [ㄷ], [ㅅ], dan [ㅈ]. Contoh :
  - 신고 (*sin-go*) dibaca 싁꼬 (*sin-kko*)
  - 굼다 (*gulm-da*) dibaca 굼따 (*gulmtta*)
- Ketika akhir konsonan ㅎ, ㄴ, dan ㄹ terletak di depan (diikuti) huruf [ㅅ], maka ㅅ dibaca 싁. Contoh :
  - 좋습니다 (*joh-seup-nida*) dibaca 조쌘니다 (*jo-sseum-nida*)
  - 많습니다 (*manh-seup-nida*) dibaca 만쌘니다 (*man-sseum-nida*)
- Ketika awal konsonan dari kata sifat atau kata kerja ㄱ, ㄷ, ㅂ, ㅅ & ㅈ berada setelah - (으)ㄹ, maka dibaca menjadi [ㄱ], [ㄷ], [ㅂ], [ㅅ] dan [ㅈ]. Ketika terdapat jeda, maka menyuarakannya singkat & tidak perlu adanya penekanan (*lenis sound*). Contoh :
  - 갈 곳 (*gal-got*) dibaca 갈꼳 (*gal-kkot*)
  - 갈 데 (*gal-de*) dibaca 갈떼 (*gal-tte*)

#### **Aturan Pengucapan Palatisasi atau 구개음화 (*gugaeumhwa*)**

- Ketika konsonan akhir ㄷ diikuti oleh ㅇ], maka keduanya akan berkombinasi membentuk suara [지]. Dan ketika bertemu dengan 히, keduanya berkombinasi menciptakan suara [치]. Contoh :

- 말이 (*mad-i*) dibaca 마치 (*ma-ji*)
- 달히다 (*dad-hida*) dibaca 다치다 (*da-chida*)
- Ketika akhir konsonan ㅄ diikuti oleh 이, keduanya akan berkombinasi menciptakan suara (치).
- 같이 (*gat-i*) dibaca 가치 (*ga-chi*)
- 끝이다 (*kkeut-ida*) dibaca 꼬치다 (*kkeu-chida*)

## 2. Penghilangan Fonem

*Elision* dalam fonologi bahasa Korea yaitu penghilangan salah satu fonem konsonan, ketika bertemu dengan dua fonem. Berikut adalah aturan penghilangan fonem *badcim* bahasa Korea :

### Aturan Penghilangan Pengucapan ㅎ 발음 탈락 (*hiet bareum thallak*)

- Ketika konsonan akhir ㅎ, ㄴㅎ, dan ㄹㅎ diikuti oleh vokal, maka ㅎ tidak lafalkan. Contoh :
  - 낱아요 (*nah-ayo*) dibaca 나아요 (*na-ayo*)
  - 많이 (*manh-i*) dibaca 마니 (*ma-ni*)
  - 싫은 (*silh-eun*) dibaca 시른 (*sireun*)
- Ketika konsonan akhir ㄴㅎ dan ㄹㅎ diikuti oleh ㄴ, maka ㅎ tidak lafalkan.

Contoh :

- 앓는 (*anhneun*) dibaca 안는 (*anneun*)
- 많네요 (*manhneyo*) dibaca 만네요 (*manneyo*)
- 앓는 (*alhneun*) dibaca 알른 (*alleun*)

## 3. Penggabungan Fonem

Dalam *contraction* (penggabungan fonem), terdapat konsonan aspirasi dimana dua fonem berkontraksi menjadi satu fonem. Berikut penjelasan aturan bunyinya :

### Aturan Pengucapan Konsonan Aspirasi 격음화 (*gyeok-eumhwa*)

- Ketika ㄱ, ㄷ, ㅈ terletak dibelakang konsonan ㅎ, ㄴㅎ, ㄹㅎ, maka akan berkombinasi dengan ㅎ dan melafalkannya menjadi [ㅋ], [ㅌ], [ㅊ].

Contoh :

- 어떻게 (*eotteohge*) dibaca 어떠케 (*eottokhe*)
- 싫다 (*silhda*) dibaca 실타 (*siltha*)
- 많지 (*manhji*) dibaca 만치 (*manchi*)

- Ketika ㅎ berada dibelakang konsonan akhir ㄱ, ㄴ, ㄷ, ㅂ, ㅍ, dan ㅈ maka keduanya akan berkombinasi sehingga suara yang diciptakan menjadi [ㅋ], [ㅌ], [ㅊ]. Contoh :

- 읽히다 (*ilghida*) dibaca 일키다 (*il-khida*)
- 만형 (*madhyeong*) dibaca 마텡 (*ma-thyeong*)
- 입학 (*ibhak*) dibaca 이팍 (*i-phak*)

- Suara dari konsonan akhir ㅅ, ㅆ, ㅌ, ㅍ yang diikuti oleh ㅎ, maka akan berkombinasi/bergabung dan semuanya akan berubah menjadi lafal ㅍ.

Contoh :

- 못해요 (*mos-haeyo*) dibaca 모태요 (*mo-thaeyo*)
- 풀밭하고 (*phul-bath-hago*) dibaca 풀마타고 (*phul-ba-thago*)

#### 4. Penyisipan Fonem

Pada pola ini, terdapat perubahan fonem yaitu penambahan maupun penyisipan fonem baru atau fonem lain. Berikut aturan fonologi perubahan penambahan fonem ㄴ /n/.

##### Aturan Pengucapan Penambahan Konsonan ㄴ /n/, atau ㄴ 첨가 (*nien chomga*)

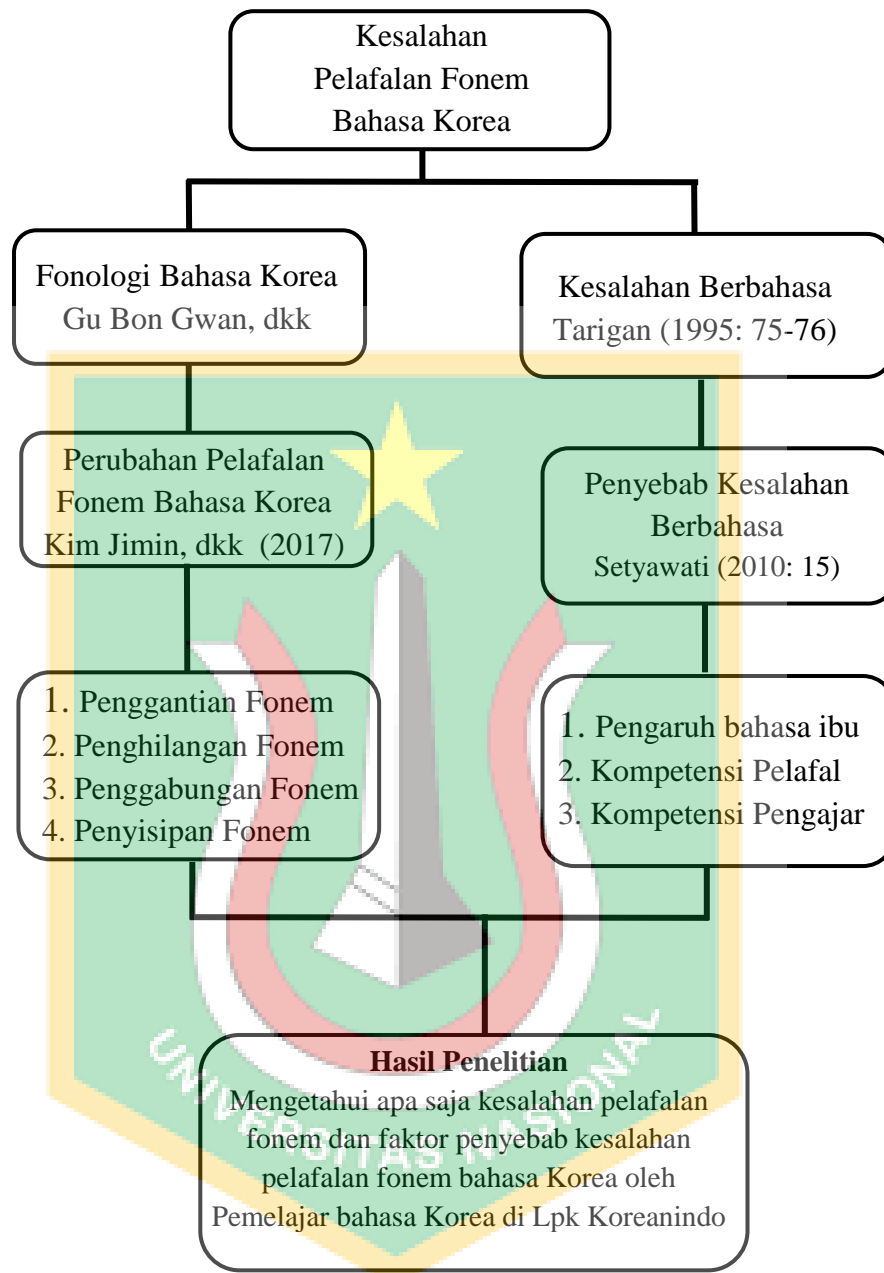
- Ketika akhir kata adalah konsonan ㄴ, ㄹ, & ㅇ lalu setelahnya diikuti dengan 이, 야, 여, 요, dan 유, maka ditambah ㄴ diantara kata tersebut sehingga membuat pelafalan menjadi [니], [냐], [녀], [뇨], dan [뉴]. Contoh :
  - 무슨 요일 (*museun-yoil*) dibaca 무슨 뇨일 (*museun-nyoil*)
  - 강남역 (*gangnam-yeok*) dibaca 강남녘 (*gangnam-nyeok*)
  - 두통약 (*duthong-yak*) dibaca 두통냉 (*duthong-nyak*)
- Ketika akhir dari kata adalah konsonan ㄱ, ㄷ, dan ㅂ yang kemudian diikuti oleh 이, 야, 여, 요, 유 maka ditambahkan ㄴ diantara keduanya, sehingga pelafalannya menjadi [니], [냐], [녀], [뇨], dan [뉴]. Disaat bersamaan konsonan akhir terpengaruh oleh ㄴ dan menyebabkan perubahan bunyi nasalisasi [ㄱ] menjadi [ㅇ], [ㄷ] menjadi [ㄴ], dan [ㅂ] menjadi [ㅁ]. Contoh :
  - 안국역 (*an-guk-yeog*) → 안국녘 (*an-guk-nyeog*) → 안궁녘 (*an-gung-nyeog*)
- Ketika akhir dari suatu kata adalah ㄷ yang kemudian diikuti oleh 이, 야, 여, 요 & 유 maka ditambahkan ㄴ diantara keduanya sehingga pelafalan menjadi [니], [냐], [녀], [뇨], dan [뉴]. Lalu konsonan akhir ㄷ tadi

bertemu dengan ㄴ yang menimbulkan peleburan ㄴ, sehingga pelafalan akhirnya menjadi 리,라,러,료, dan 류. Contoh :

- 서울역 (*seoul-yeog*) → 서울녁(*seoul-nyeog*) → 서울력 (*seoul-lyeog*)



### 2.3 Kerangka Pikir



## 2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan yang lebih detail dan dalam lagi terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan persamaan inti dari penelitian ini dan penelitian terdahulu, yaitu penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kesalahan pelafalan. Sedangkan perbedaan yang berada pada penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu fokus kajian teori dan teori yang digunakan.

Penelitian Mutiara (2021) membahas tentang kesalahan pelafalan oleh mahasiswa tingkat 1 prodi Bahasa Inggris. Mutiara menganalisa kesalahan pelafalan pada penelitiannya dengan menggunakan teori dari Brown (1994), sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan teori aturan peubahan pelafalan fonem bahasa Korea menurut Kim Jimin, dkk (2017) dan sumber datanya dari pemelajar bahasa Korea di Lpk Koreanindo.

Penelitian Natalia dan Lulu (2019) membahas tentang kesalahan pengucapan bunyi oleh mahasiswa program studi bahasa Inggris. Natalia dan Lulu menganalisa kesalahan pengucapan bunyi konsonan bahasa Inggris pada penelitiannya dengan menggunakan teori menurut Harmer (2000: 7), sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan teori aturan peubahan pelafalan fonem bahasa Korea menurut Kim Jimin, dkk (2017) dan sumber datanya dari pemelajar bahasa Korea di Lpk Koreanindo.

Penelitian Tito (2018) membahas tentang cara pelafalan /Su/ ( 쑤 ) dan /Tsu/ ( 쑤 ) dengan benar. Tito menganalisa cara pelafalan pada penelitiannya dengan menggunakan teori dari Katoo Akihiko (1991 : 31), sedangkan pada penelitian ini,

penulis menggunakan teori aturan perubahan pelafalan fonem bahasa Korea menurut Kim Jimin, dkk (2017) dan sumber datanya dari pemelajar bahasa Korea di Lpk Koreanindo

Penelitian Theresia (2019) membahas tentang kefasihan pembelajar bahas Korea dalam membaca teks berbahasa Korea. Theresia menganalisa kemampuan kefasihan bahasa Korea menurut Pikulsi & Chard (2005), sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan teori pelafalan fonem bahasa Korea menurut Kim Jimin, dkk (2017) dan sumber datanya dari pemelajar bahasa Korea di Lpk Koreanindo.

Penelitian Aini, Indrowaty dan Dewi (2022) membahas tentang kesalahan pelafalan konsonan  $\text{ㄴ}$ . Aini dkk, menggunakan teori menurut Sutedi (2019), sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan teori pelafalan fonem bahasa Korea menurut Kim Jimin, dkk (2017) dan sumber datanya dari pemelajar bahasa Korea di Lpk Koreanindo.

